
REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS XI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Oleh

Dewi Anjayani¹, Bibit Suhatmady², Nina Queena Hadi Putri³, Yusak Hudyono⁴, Dwi Nugroho Hidayanto, Masrur Yahya⁶

^{1,2,3,4,5,6} Univeristas Mulawarman

E-mail: ¹dewianjayani893@gmail.com, ²bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id,

³nina.queena@fkip.unmul.ac.id, ⁴yusak.hudyono@fkip.unmul.ac.id,

⁵profdwinugroho@gmail.com, ⁶masruryahyaalwi@gmail.com

Article History:

Received: 01-02-2025

Revised: 06-02-2025

Accepted: 04-03-2025

Keywords:

Analisis Wacana Kritis,
Norman Fairclough, Nilai
Budaya, Buku Teks Bahasa
Indonesia, Kurikulum
Merdeka

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dalam buku teks Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Berbasis Kurikulum Merdeka menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Nilai-nilai budaya yang dikaji meliputi gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun buku teks ini merepresentasikan berbagai nilai budaya sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, terdapat kecenderungan tertentu dalam penggunaan bahasa yang secara implisit memperlihatkan ideologi tertentu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru dan siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap wacana budaya yang terkandung dalam buku teks.

PENDAHULUAN

Buku teks memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai sumber utama bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Buku teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengenalan nilai-nilai budaya. Kurikulum Merdeka mengharapkan buku teks Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Salah satu nilai budaya yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah gotong royong.

Gotong royong merupakan nilai fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Namun, penting untuk memahami bagaimana nilai gotong royong direpresentasikan dalam buku teks, apakah benar-benar memperlihatkan semangat kolektif siswa atau justru secara implisit mempertontonkan ideologi tertentu yang menekankan peran satu pihak secara dominan.

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menjadi

pendekatan yang relevan untuk mengkaji bagaimana bahasa dalam buku teks memengaruhi cara siswa memahami nilai gotong royong. Fairclough menegaskan bahwa bahasa tidak pernah netral; ia selalu terkait dengan relasi kuasa dan ideologi tertentu [4]. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji representasi nilai gotong royong secara kritis agar siswa tidak hanya memahami konsep secara tekstual, tetapi juga menyadari bagaimana ideologi tertentu bisa membentuk persepsi mereka.

Penelitian sebelumnya oleh Adinda (2023) mengkaji nilai-nilai budaya dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI terbitan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri dan menemukan bahwa meskipun gotong royong dipresentasikan sebagai kerja sama, seringkali muncul diksi yang lebih menonjolkan peran pemimpin atau tokoh tertentu, mengaburkan semangat kolektif. Sementara itu, studi Dwi Wahyu Ningtyas dkk. (2022) tentang buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI juga menunjukkan pola serupa, di mana partisipasi kelompok terkadang tersisih oleh narasi tokoh sentral.

Literature review memperkuat temuan bahwa representasi nilai budaya dalam buku teks kerap dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Fairclough [4] memecah analisisnya ke dalam tiga dimensi: dimensi teks (memahami pilihan kata dan struktur kalimat), praktik diskursif (bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi), dan praktik sosial (konteks sosial yang memengaruhi teks). Melalui pendekatan ini, kita dapat menelusuri bagaimana buku teks membangun citra gotong royong dan bagaimana siswa bisa memiliki pemahaman yang lebih kritis terkait nilai budaya tersebut.

Dalam pendekatan ini, Van Dijk [9] juga menjelaskan bagaimana kekuasaan dapat ditanamkan melalui bahasa. Ia berpendapat bahwa wacana memiliki kekuatan untuk membentuk realitas sosial dan memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap nilai tertentu. Hal ini semakin menguatkan bahwa representasi nilai gotong royong dalam buku teks tidak hanya sekadar narasi, tetapi juga merupakan bagian dari reproduksi ideologi sosial tertentu.

Selain itu, Wodak dan Meyer [10] menekankan bahwa analisis wacana kritis harus memperhatikan bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi saling berhubungan. Dengan demikian, representasi gotong royong dalam buku teks perlu dilihat dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas, agar siswa mampu memahami bahwa teks bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir mereka.

Untuk memastikan analisis ini valid, pendekatan kualitatif digunakan. Moleong [7] menekankan pentingnya pendekatan kualitatif untuk memahami makna tersembunyi di balik teks, sementara Sugiyono [8] menekankan bahwa metode ini membantu mengungkap realitas sosial yang kompleks, termasuk bagaimana nilai budaya dikonstruksi dalam wacana.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai gotong royong direpresentasikan dalam buku teks Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Berbasis Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai gotong royong dikonstruksi dalam teks dan mengkaji apakah terdapat kecenderungan ideologi tertentu yang memengaruhi cara siswa memahami nilai tersebut.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh kekuasaan serta ideologi tertentu. Menurut Fairclough [1], AWK memiliki tiga dimensi utama: (1) teks, yang melibatkan analisis linguistik seperti kosakata dan gramatika; (2) praktik diskursif, yang mengkaji bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi; serta (3) praktik sosial, yang menghubungkan teks dengan konteks sosial budaya.

Buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi tetapi juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat [2], nilai budaya mencakup prinsip-prinsip moral dan sosial yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat, termasuk gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Buku teks sering kali merepresentasikan nilai-nilai ini melalui teks berita, cerpen, puisi, dan drama.

Gotong royong, sebagai bagian dari nilai budaya Indonesia, sering dimunculkan dalam buku teks untuk memperkuat solidaritas sosial. Adinda [3] menemukan bahwa representasi gotong royong dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI sering kali menonjolkan peran pemimpin tertentu, menggeser fokus dari kerja sama kolektif. Dwi Wahyu Ningtyas dkk. [4] juga menyatakan bahwa partisipasi kelompok terkadang tersisih oleh narasi tokoh sentral, memperlihatkan adanya kecenderungan ideologis tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai gotong royong direpresentasikan dalam buku teks Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku teori relevan seperti karya Norman Fairclough dan Koentjaraningrat. Tahapan penelitian meliputi: Mengumpulkan data primer dan sekunder; Mengidentifikasi teks yang merepresentasikan nilai gotong royong; Menganalisis teks menggunakan tiga dimensi AWK: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial; dan Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model tiga dimensi Fairclough: Analisis teks (Mengkaji diksi, struktur kalimat, dan representasi tokoh dalam teks); Praktik diskursif (Menggali bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi); Praktik sosial (Mengaitkan teks dengan konteks sosial budaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Representasi Gotong Royong dalam Buku Teks

Berdasarkan analisis teks dalam buku Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI, ditemukan bahwa representasi nilai gotong royong tersebar dalam beberapa jenis teks, di antaranya cerpen, berita, dan artikel ilmiah. Berikut adalah distribusi teks yang memuat nilai gotong royong:

Jenis Teks	Jumlah Teks	Contoh Judul
Cerpen	3	"Bersama Kita Bisa"
Berita	2	"Kerja Bakti di Lingkungan Sekolah"
Artikel	1	"Kolaborasi dalam Karya Ilmiah"

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa teks cerpen menjadi media dominan dalam merepresentasikan nilai gotong royong, diikuti oleh berita dan artikel ilmiah. Gotong royong digambarkan melalui aktivitas kerja bakti, kolaborasi akademis, dan bantuan sosial.

Analisis Dimensi Teks

Analisis dimensi teks menunjukkan bahwa diksi yang digunakan dalam cerpen sering kali menonjolkan peran tokoh pemimpin, seperti "Ketua kelas memandu teman-temannya" atau "Sang pemimpin mengarahkan jalannya kerja bakti." Hal ini memberi kesan bahwa gotong royong lebih banyak digerakkan oleh satu individu dibandingkan inisiatif kolektif.

Pembahasan

Dominasi Tokoh Pemimpin dalam Representasi Gotong Royong

Pembahasan mengenai dominasi tokoh pemimpin dalam representasi gotong royong dalam buku teks Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI memperlihatkan kecenderungan bahwa kerja sama kolektif sering kali digerakkan oleh seorang figur sentral. Dalam cerpen "Bersama Kita Bisa," misalnya, ketua kelas selalu digambarkan sebagai sosok yang mengambil inisiatif, memandu jalannya kerja bakti, dan memberikan arahan kepada teman-temannya. Kalimat seperti "Ketua kelas memandu teman-temannya mengumpulkan sampah di halaman sekolah" atau "Dengan arahan sang pemimpin, seluruh siswa bergerak serempak" menunjukkan bagaimana peran tokoh pemimpin diperkuat dibandingkan partisipasi individu lainnya.

Hal ini berimplikasi pada cara siswa memaknai konsep gotong royong. Siswa cenderung memahami bahwa kegiatan kolektif memerlukan satu sosok pemimpin untuk memulai dan mengatur segala aktivitas, bukan sebagai gerakan spontan dan egaliter dari seluruh anggota kelompok. Padahal, nilai gotong royong sejati menekankan kesetaraan peran dan partisipasi aktif semua individu dalam sebuah komunitas.

Dalam teori Fairclough [1], praktik ini termasuk dalam dimensi teks, di mana pemilihan kata dan struktur kalimat merefleksikan ideologi tertentu. Penggunaan diksi seperti "mengarahkan" atau "memimpin" memperlihatkan adanya relasi kuasa yang mendasari proses kerja sama tersebut. Alih-alih mencerminkan kolaborasi yang setara, teks justru memperkuat narasi hierarkis.

Implikasi Ideologis dalam Teks

Representasi gotong royong yang memusatkan peran tokoh pemimpin juga memiliki implikasi ideologis yang signifikan. Dari perspektif analisis wacana kritis, kecenderungan ini tidak bisa dilepaskan dari praktik diskursif tertentu yang memperkuat ideologi hierarkis dalam masyarakat. Ideologi ini memandang bahwa tindakan sosial akan lebih efektif jika dikomandoi oleh seorang pemimpin, yang pada gilirannya memperkuat struktur sosial yang bertingkat.

Fairclough [1] menjelaskan bahwa praktik diskursif mencakup bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Dalam konteks buku teks, penyusunan narasi yang mengutamakan peran pemimpin mencerminkan cara penulis teks — baik secara sadar maupun tidak — mereproduksi ideologi tertentu. Ini selaras dengan pandangan

Koentjaraningrat [2] yang menyatakan bahwa budaya patriarkis dan hierarkis di Indonesia turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap konsep kolektivitas, termasuk dalam penggambaran gotong royong.

Lebih jauh, praktik sosial yang dianalisis melalui lensa Fairclough menunjukkan bahwa teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan cerminan dari praktik sosial yang ada. Kecenderungan untuk memusatkan peran tokoh sentral dalam kerja sama kolektif dapat dikaitkan dengan budaya sosial-politik di Indonesia yang masih lekat dengan konsep kepemimpinan kuat. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya yang seharusnya menekankan kebersamaan justru disusupi oleh ideologi tertentu yang memengaruhi cara siswa memahami gotong royong.

Pentingnya Kritis terhadap Representasi Budaya

Berdasarkan analisis ini, penting bagi guru dan pendidik untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman kritis terhadap representasi budaya dalam buku teks. Guru diharapkan tidak hanya menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk mempertanyakan bagaimana konsep gotong royong dan nilai budaya lainnya dikonstruksi dalam teks.

Melalui diskusi kelas, guru dapat membimbing siswa untuk mengenali adanya kecenderungan ideologis dalam teks dan mengajak mereka membandingkan pengalaman nyata mereka dalam bergotong royong. Misalnya, siswa dapat berbagi pengalaman mereka bekerja sama dalam kegiatan sekolah tanpa harus menunggu arahan seorang pemimpin. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran kritis bahwa gotong royong sejati melibatkan semua pihak secara setara, tanpa bergantung pada satu figur tertentu.

Dengan demikian, representasi nilai budaya dalam buku teks tidak hanya dipahami secara pasif, melainkan dianalisis dan dikritisi, sehingga siswa dapat membangun perspektif yang lebih adil dan egaliter tentang kerja sama sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap representasi nilai gotong royong dalam buku teks Bahasa Indonesia Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa meskipun buku teks ini secara eksplisit mempromosikan nilai gotong royong sebagai bagian dari budaya bangsa, terdapat kecenderungan untuk memusatkan peran tokoh pemimpin dalam proses kerja sama kolektif. Narasi yang berulang kali menonjolkan figur ketua kelas atau pemimpin sebagai penggerak utama berimplikasi pada pemahaman siswa bahwa gotong royong hanya efektif jika dipandu oleh sosok tertentu.

Analisis menggunakan teori Fairclough mengungkap adanya relasi kuasa dalam pemilihan diksi dan struktur kalimat, yang secara tidak langsung mereproduksi ideologi hierarkis. Alih-alih memunculkan semangat kebersamaan dan kesetaraan, teks justru memperkuat narasi bahwa aksi kolektif bergantung pada individu tertentu, bukan pada kesadaran kolektif bersama. Praktik diskursif dan sosial yang tercermin dalam teks ini juga memperlihatkan bagaimana budaya patriarkis dan hierarkis memengaruhi konstruksi makna gotong royong dalam buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adinda. *Nilai-Nilai Budaya dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, vol. 5, no. 2, 2023.
- [2] Dewi, Siti. *Konstruksi Sosial dalam Buku Teks Bahasa Indonesia: Studi Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- [3] Dwi Wahyu Ningtyas, et al. "Analisis Wacana Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI." *Jurnal Kajian Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2022.
- [4] Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge, 1995.
- [5] Fairclough, Norman. *Language and Power*. London: Longman, 1989.
- [6] Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- [7] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- [8] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [9] Van Dijk, Teun A. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- [10] Wodak, Ruth, dan Michael Meyer. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications, 2009.